

## PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN / KOTA TERHADAP INFLASI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Dwi Lestari<sup>1</sup>, Pinondang Nainggolan<sup>2</sup>, Darwin Damanik<sup>3</sup>  
[dwi185270@gmail.com](mailto:dwi185270@gmail.com)<sup>1</sup>, [pinondangnainggolan@usi.ac.id](mailto:pinondangnainggolan@usi.ac.id)<sup>2</sup>, [darwin.damanik@gmail.com](mailto:darwin.damanik@gmail.com)<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Simalungun

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto Perkapita dan Upah Minimum Kab/Kota terhadap inflasi di Sumatera Utara yaitu, Medan, Pematangsiantar, Sibolga, dan Padangsidempuan periode tahun 2016-2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan menggunakan model regresi data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan upah minimum Kab/Kota berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan variabel Produk Domestik Regional Bruto Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara.

Kata Kunci : Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Panel Data, Common Effect Model

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of government expenditure variables, Gross Regional Domestic Product, and District/City Minimum Wage on inflation in North Sumatra, namely, Medan, Pematangsiantar, Sibolga, and Padangsidempuan for the period 2016-2020. The method used in this study is quantitative and uses a panel data regression model. The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The results showed that the variables of government expenditure and the district/city minimum wage had a positive and insignificant effect on inflation in 4 CPI cities of North Sumatra Province. Meanwhile, the Gross Regional Domestic Product per capita variable has a negative and significant effect on inflation in 4 CPI Cities in North Sumatra Province*

*Keywords: Inflation, Government Expenditure, Wages, Data Panel, Common Effect Model*

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional didasarkan pada strategi dan kebijakan perekonomian, yang tercermin dalam aktivitas keuangan melalui pergerakan siklus keuangan secara nasional. Pembangunan ekonomi nasional mengarah pada peningkatan stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian sebagai symbol terjadinya pertumbuhan ekonomi secara efektif dan efisien (Basmar et al., 2021).

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Secara teoritis inflasi

diartikan dengan meningkatnya harga - harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja belum bisa dikatakan sebagai inflasi. (Yuliadi, 2019)

Salah satu permasalahan dalam perekonomian di setiap Negara adalah masalah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang - barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode

tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi. (Nopirin, 2014)

Faktor - faktor yang menimbulkan permintaan akan barang-barang pemerintah (barang yang disediakan oleh pemerintah) dan menganalisis faktor-faktor tersebut atas tersedianya barang pemerintah. Interaksi antara permintaan dan penawaran untuk barang pemerintah menentukan jumlah barang pemerintah yang akan disediakan melalui anggaran belanja, dan ini akan menimbulkan permintaan akan barang lain. (Salhab & Soedjono, 2016).

Menurut Keynes, inflasi bukan hanya disebabkan oleh ekspansi moneter Bank Sentral saja melainkan juga melalui pengeluaran pemerintah. Apabila pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan harga atau akan memicu terjadi inflasi. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran Pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif akan mendorong perekonomian sektor riil untuk tumbuh. Produktivitas perekonomian tersebut kemudian akan berdampak baik pada peningkatan permintaan akan barang input produksi maupun barang konsumsi sehingga menaikkan tingkat harga. (Siswoyo & Asrini, 2020)

Kondisi perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang di produksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. (Sukirno, 2010). PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang di hasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB perkapita merupakan gambaran dan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah atau daerah. PDRB perkapita ini bisa diperoleh dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Pada beberapa kondisi, seperti inflasi dapat mendorong perkembangan

ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang.

Tetapi lain hal dari itu di khawatirkan dengan bertambahnya pendapatan, masyarakat menggunakan uang dengan belanja barang berlebih yang mengakibatkan nilai atau harga suatu barang meningkat, akibat permintaan masyarakat terhadap suatu barang tidak sesuai dengan jumlah barang yang ada. Hal itu sesuai dengan hukum ekonomi bahwa ketika permintaan naik, sedangkan penawaran tetap, harga akan naik.

PDRB itu sendiri merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Seperti dalam penelitian (Malik, G., & Chowdury, 2001) mengatakan bahwa terdapat hubungan jangka panjang yang positif antara pertumbuhan produk domestik bruto dengan inflasi di Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Langka. Sementara itu (Jayathileke & Rathnayake, 2013) hanya menemukan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Tingginya laju inflasi mendorong pekerja menuntut untuk terjadinya peningkatan upah minimum provinsi. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi yang dihadapi oleh Negara sedang berkembang. Permasalahan tersebut adalah semakin sempitnya kesempatan kerja akibat meningkatnya upah minimum provinsi sebagai salah satu komponen dari biaya produksi perusahaan. Melihat kondisi tersebut, dimana kebijakan peningkatan upah minimum mempunyai dampak yang saling bertolak belakang antara masing-masing pelaku ekonomi. Pada satu sisi peningkatan upah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup akan meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya mengakibatkan peningkatan permintaan barang dan jasa yang berakibat pada peningkatan laju inflasi

Dilakukannya studi ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, PDRB Perkapita, UMK terhadap tingkat Inflasi di Provinsi Sumatera Utara.

## TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori merupakan konsep dasar penyusunan dalam suatu hipotesis (Purwanza et al, 2022). Berikut landasan teori dalam penelitian ini, dia ntaranya:

### Inflasi

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatnya harga - harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja belum bisa dikatakan sebagai inflasi. (Yuliadi, 2019)

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusun suatu angka indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. (Iskandar, 2017)

Formula menghitung inflasi :

$$\text{Inflasi} : \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan dengan indeks biaya hidup atau indeks harga konsumen.

Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba - tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah misalnya efek dari pengurangan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik (Sukirno, 2010)

### **Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah dikeluarkan oleh pemerintah untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran untuk menyediakan polisi dan tentara, pembayaran gaji untuk pegawai pemerintah dan pembelanjaan untuk mengembangkan infrastruktur dilakukan untuk kepentingan masyarakat. (Sukirno, 2010).

Keadaan perekonomian yang inflasi dan deflasi dapat diatasi langsung oleh masyarakat dan mekanisme pasar, tetapi harus dilakukan oleh pemerintah dengan menggunakan instrument berupa kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat (Ferayanti, 2014).

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah konsep pengukuran tingkat kegiatan produksi dan ekonom aktual suatu wilayah. Menurut Bank Indonesia (BI), PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai pasar semua barang dan jasa yang di produksi oleh suatu wilayah regional atau provinsi dalam kurun waktu satu tahun tertentu. PDRB dapat dibedakan menjadi 2 yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku.

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB. PDRB digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto.

Pendapatan perkapita bisa disebut juga dengan pendapatan rata-rata penduduk. Istilah tersebut bisa dihubungkan dengan Product Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai pasar dari kegiatan transaksi yang di hitung pada waktu tertentu. Tujuan menghitung pendapatan perkapita yaitu:

1. Menilai tingkat kemakmuran masyarakat pada suatu Negara
2. Sebagai tolak ukur perekonomian Negara
3. Sebagai tolak ukur untuk mengeluarkan kebijakan dalam perekonomian
4. Sebagai tolak ukur untuk pembangunan

### **Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)**

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktifitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Tingkat upah minimum suatu daerah atau kota sangat dipengaruhi perkembangan perekonomian pada daerah tersebut. yang penetapannya dilakukan oleh gubernur meski pembahasannya diusulkan oleh bupati atau walikota. Secara umum upah mempunyai kedudukan strategis bagi pekerja, upah diperlukan untuk membiayai hidup dirinya dan keluarganya, serta sebagai motivasi untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka.

Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk meningkatkan upah para pekerja yang masih berada di bawah upah minimum dan melindungi pekerja atau buruh dari tindakan pengusaha yang memberi upah tidak layak kepada pekerjanya. Salah satu komponen penetapan upah minimum adalah laju inflasi di provinsi masing - masing.

Penentuan upah Minimum di tetapkan berdasarkan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan dengan formula :

$$UM_n = UM_t + \{UM_t \times (Inflasi_t + \% \Delta PDB_t)\}$$

Dimana :

$UM_n$  = Upah minimum yang akan di tetapkan

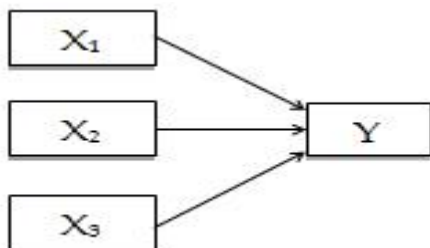
$UM_t$  = Upah minimum tahun berjalan

$Inflasi_t$  = Inflasi yang di hitung dari periode September tahun lalu sampai dengan periode September tahun berjalan.

$\Delta PDB_t$  = Pertumbuhan produk domestik bruto harga konstan

**Pengambangan Hipotesis**

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa Pengeluaran pemerintah, PDRB Perkapita , UMK berpengaruh terhadap Inflasi. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Purba et al, 2021). Maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.  $H_o = b_1 = 0$  : Diduga Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara  
 $H_a = b_1 \neq 0$  : Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara
2.  $H_o = b_2 = 0$  : Diduga PDRB Perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara.  
 $H_a = b_2 \neq 0$  : Diduga PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara
3.  $H_o = b_3 = 0$  : Diduga UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di 4 Kota Provinsi Sumatera Utara.
4.  $H_a = b_3 \neq 0$  : Diduga UMK berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di 4 Kota Provinsi Sumatera Utara

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (Purba et al, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian Regresi Data Panel yang dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah data dari 4 Kota IHK di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Pematangsiantar, Sibolga, Medan , Padangsidempuan. Data inflasi yang digunakan adalah data laju inflasi tahunan mulai dari tahun 2011 – 2020

Variable Dependent (Y) merupakan variabel terikat yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel

terikat dalam penelitian ini yaitu inflasi. Variable Independent (X) atau variabel bebas merupakan variabel yang tidak dipengaruhi atau tidak tergantung pada variabel lain, melainkan variable ini mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel tidak dipengaruhi atau bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah ( $X_1$ ), PDRB Perkapita ( $X_2$ ), UMK ( $X_3$ ).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel. Analisis ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Pendugaan Estimasi Regresi Data Panel

a. *Fixed Effects Model* (FEM)

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (time invariant). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu. (Widarjono, 2018)

b. *Random Effect Model* (REM)

Di dalam model Random Effect dimana akan diestimasi data panel variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. (Widarjono, 2018).

c. *Common Effect Model* (CEM)

Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka bisa menggunakan OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi Common Effect. (Widarjono, 2018). Adapun model regresinya dalam bentuk log linier dapat ditulis sebagai berikut :

$$INFL_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln PP_{it} + \beta_2 \ln PDRBP_{it} + \beta_3 \ln UMK_{it} + e_{it} \quad (\text{Common Effect Model})$$

$$INFL_{it} = \bar{\beta}_0 + \beta_1 \ln PP_{it} + \beta_2 \ln PDRBP_{it} + \beta_3 \ln UMK_{it} + v_{it} \quad (\text{Random Effect Model})$$

$$INFL_{it} = \beta_1 \ln PP_{it} + \beta_2 \ln PDRBP_{it} + \beta_3 \ln UMK_{it} + \alpha_i + e_{it} \quad (\text{Fixed Effect Model})$$

Dimana :

$INFL_{it}$	: Tingkat Inflasi
$\ln PP_{it}$	: Pengeluaran Pemerintah
$\ln PDRBP_{it}$	: Produk Domestik Regional Bruto Perkapita
$\ln UMK_{it}$	: Upah Minimum Kota
$e_{it}$	: error term
$\alpha_i$	: unobserved time-invariant
$v_{it}$	: Gabungan variabel

gangguan secara individu dan menyeluruh

Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar daerah sama dalam berbagai kurun waktu

**Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel**

Dalam estimasi ini ada 3 teknik yang bisa digunakan yaitu model dengan metode OLS (common), model *Fixed Effect* dan model Random Effect. Dan uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pertama uji statistik F (Chow) digunakan untuk memilih antara metode OLS atau Fixed Effect. Kedua, uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara OLS atau Random Effect. Terakhir, untuk memilih antara Fixed Effect atau Random Effect digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman. (Widarjono, 2018)

**Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi, agar dapat perkiraan yang efisiensi dan tidak bisa maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Menggunakan Jarque-Bera test atau J-B test, membandingkan JB hitung dengan X tabel. Jika JB 2 hitung < nilai X tabel maka data berdistribusi normal atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji BreuschGodfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier Test (uji LM). Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama tetapi bisa juga digunakan pada tingkat derajat. Dikatakan terjadi autokorelasi jika nilai X (Obs R-Squared) hitung > X tabel atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan.

c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi data yang digunakan untuk membuat model menjadi tidak konstan. Pengujian terhadap ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam suatu model empiris yang sedang diamati juga merupakan langkah penting sehingga dapat terhindar dari

masalah regresi langsung. Metode untuk dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris dengan menggunakan uji White

### Uji Statistik

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individu dan bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik meliputi Uji t, Uji F dan koefisien determinasi (R).

#### a. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependent. Untuk melakukan uji t dengan cara Quick Look, yaitu : melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t<sub>hitung</sub> dengan t<sub>tabel</sub> nya. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai t<sub>hitung</sub> lebih tinggi dari t<sub>tabel</sub> maka suatu variable independent secara individual mempengaruhi variable dependent nya.

#### b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variable independent dalam model mempunyai pengaruh secara bersama - sama terhadap variable dependent nya. Untuk melakukan uji F dengan cara Quick Look, yaitu : melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t<sub>hitung</sub> dengan F<sub>tabel</sub> nya. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai F<sub>hitung</sub> lebih tinggi dari t<sub>tabel</sub> maka suatu variable independent secara bersama - sama mempengaruhi variable dependent nya.

#### c. Koefisien Determinasi ( )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependent nya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependent sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependent nya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB Perkapita, UMK terhadap inflasi di 4 Kota IHK

Provinsi Sumatera Utara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Regresi Data Panel dan mendapatkan hasil model yang terbaik dari ketiga model yang ada di metode ini yaitu, *Common Effect Model*

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. 1). uji statistik F (uji chow) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. 2). uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. 3) Uji *lagrange Multiplier (LM)* digunakan ununtuk memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*.

#### a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan apakah model terpilih *common effect* model atau *fixed effects* model. H<sub>0</sub> ditolak jika nilai dari probabilitas F lebih kecil dari alpha, yaitu lebih kecil dari 0.05, dimana H<sub>0</sub> merupakan *common effect* model dan H<sub>1</sub> adalah *fixed effect* model

**Tabel 1 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.883662	(3,33)	0.4596
Cross-section Chi-square	3.090768	3	0.3778

H<sub>0</sub> : Model CEM yang dipilih (Prob > 0,05)

H<sub>1</sub> : Model FEM yang dipilih (Prob < 0,05)

Hasil dari *fixed effect* atau *common effect* untuk model ini memiliki nilai probabilitas F sebesar 0.3778 lebih besar dari alpha 0.05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, model yang sesuai dari hasil ini adalah *common effect* model.

#### b. Uji Hausman

Uji hausman adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah *fixed effects* ataukah *random effects* sebagai metode yang terbaik. Dimana H<sub>0</sub> adalah *Random effect* model dan H<sub>1</sub> adalah *Fixed Effect* model

**Tabel 2 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.650985	3	0.4486

H0: **Model REM** yang dipilih (Prob. > 0,05)

H1: Model FEM yang dipilih (Prob. < 0,05)

Berdasarkan hasil uji hausman menunjukkan nilai signifikansi 0.4486 (signifikansi < 0.05), maka H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa model *random effect* lebih baik dari model *fixed effect*. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Random Effect Model*.

**c. Uji Lagrange Multiplier**

*Langrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model yang tepat digunakan random effects atau *common effects*. Uji ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*.

**Tabel 3 Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.718915 (0.3965)	39.65497 (0.0000)	40.37388 (0.0000)

H0: Model CEM yang dipilih (Prob > 0.05)

H1: Model REM yang dipilih (Prob < 0,05)

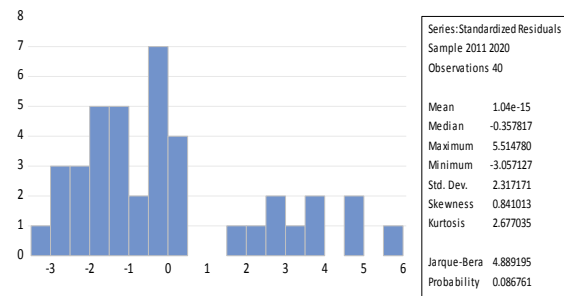
Hasil output diatas menunjukkan nilai Prob Breush-Pagan (BP) sebesar 0.3965. Hipotesanya adalah jika Prob Breush-Pagan (BP) lebih besar dari alpha (0.3965 > 0.05) maka H0 diterima dan H1 ditolak, jadi model yang tepat pada hasil diatas adalah common effects model

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Uji signifikansi pengaruh variable independen terhadap variable dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk medeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam bab ini akan dibahas dengan metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera. (Widarjono, 2018).

Dasar menentukan normal atau tidaknya data, jika nilai dari probabilitas > 0.05, maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.



**Gambar 1 Uji Normalitas**

Sumber: Olah data, 2021

Dari hasil grafik diatas probabilitas. JB hitung sebesar 0.086761 > 0.05 menyatakan nilai probabilitas > sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat multikolinieritas. Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini :

**Tabel 4 Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.413403	-0.044175
X2	0.413403	1.000000	0.694372
X3	-0.044175	0.694372	1.000000

Sumber: Olahdata, 2021

Hasil uji multiokolinieritas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

**c. Uji Autokorelasi**

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Penelitian ini menggunakan Nilai DW (*Durbin Watson*), Dengan hasil Uji sebagai berikut:

**Tabel 5 Uji Durbin Watson**

Root MSE	2.288023
Mean dependent var	4.461000
S.D. dependent var	2.675531
Akaike info criterion	4.693254
Schwarz criterion	4.862142
Hannan-Quinn criter.	4.754318
Durbin-Watson stat	1.943551

Sumber: olah data, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dapat disimpulkan hasil autokorelasi yaitu tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 6 Hasil Regresi Panel Data**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 11/17/21 Time: 06:35  
Sample: 2011 2020  
Periods included: 10  
Cross-sections included: 4  
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.154263	1.506814	5.411593	0.0000
X1	1.68E-13	2.00E-13	0.840612	0.4061
X2	-3.06E-09	2.86E-08	-0.107099	0.9153
X3	-2.03E-06	1.04E-06	-1.949743	0.0590
Root MSE	2.288023	R-squared	0.249939	
Mean dependent var	4.461000	Adjusted R-squared	0.187434	
S.D. dependent var	2.675531	S.E. of regression	2.411788	
Akaike info criterion	4.693254	Sum squared resid	209.4020	
Schwarz criterion	4.862142	Log likelihood	-89.86507	
Hannan-Quinn criter.	4.754318	F-statistic	3.998707	
Durbin-Watson stat	1.943551	Prob(F-statistic)	0.014813	

Sumber: olah data, 2021

Hasil pengujian variabel Pengeluaran Pemerintah ( $X_1$ ) didapat koefisien sebesar 1.6888 dan hasil probabilitas sebesar 0,4061 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah ( $X_1$ ) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Inflasi. Hasil Pengujian variabel PDRB Perkapita ( $X_2$ ) di dapat koefisien sebesar -3.0666 dan hasil probabilitas sebesar 0,9153 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB Perkapita ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hasil Pengujian variabel UMK ( $X_3$ ) di dapat koefisien sebesar -2.0333 dan hasil probabilitas sebesar 0,0590 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel UMR ( $X_3$ ) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3.998707 dengan nilai

probabilitasnya 0.014813 dalam taraf signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah, produk domestik regional bruto perkapita, UMK secara bersama - sama berpengaruh signifikansi terhadap inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara

Dari hasil pengujian menggunakan common effect model pengaruh pengeluaran pemerintah, produk domestik regional bruto perkapita, dan UMK terhadap inflasi di 4 kota IHK Provinsi Sumatera Utara diperoleh sebesar 0.2499. Artinya variabel independen yang ada dalam model dapat menjelaskan inflasi sebesar 24,99% sedangkan 76,01% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model

### Pembahasan

Untuk mengendalikan inflasi dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan kebijakan non moneter. Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar, sasaran kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan dan sasaran kebijakan non moneter menyangkut penentuan tingkat upah dan harga

#### a. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan variabel Pengeluaran Pemerintah ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara. Jika dikaitkan dengan teori yang mengatakan inflasi terjadi karena peningkatan jumlah uang yang beredar, dan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan anggaran pemerintah yang dikeluarkan berlebih. Pada penelitian ini pengeluaran pemerintah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara, yang dapat di artikan bahwa banyaknya pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan pada 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara hal itu tidak terlalu mempengaruhi inflasi di daerah tersebut, karena anggaran pemerintah untuk daerah baik itu dari segi pengeluaran langsung dan tidak langsung terbilang sesuai, terjadi keseimbangan antara anggaran yang di sediakan dan anggaran yang dikeluarkan. Dan Bank Sentral di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara tersebut melakukan kebijakan-kebijakan untuk menstabilkan inflasi dengan cara, mengontrol



anggaran pemerintah di setiap daerah, sehingga pengeluaran pemerintah tersebut tidak berlebihan. Dan kebijakan lain dapat berupa meningkatkan tarif pajak serta melakukan pinjaman.

Hal ini sama terjadi pada hasil penelitian (Siswoyo & Asrini, 2020) dan (Sirtaya, 2021) yang menyatakan bahwa bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi. Yang artinya jika pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan hal tersebut akan mendorong peningkatan harga atau akan memicu terjadinya inflasi

#### **b. Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Inflasi Di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan variabel PDRB Perkapita ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara. dan berdasarkan uji observasi data grafik menyatakan adanya kenaikan pendapatan setiap tahunnya. Dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tersebut terbilang cukup baik dan hal tersebut mengakibatkan pendapatan perkapita tidak mempengaruhi inflasi.

Hasil dari uji penelitian ini menyatakan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan dapat disimpulkan bahwa ketika pendapatan naik di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara maka tingkat inflasi akan turun. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan tim pengendalian inflasi daerah (TPID) dapat mengendalikan dan menjaga laju inflasi tetap rendah dan stabil dengan cara melakukan pengumpulan data dan informasi perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting serta jasa pada tingkat provinsi, menyusun kebijakan pengendalian inflasi pada tingkat provinsi dengan memperhatikan kebijakan pengendalian inflasi nasional, melakukan koordinasi dengan tim pengendalian inflasi pusat dan tim pengendalian inflasi daerah Kab/Kota.

Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian (Huruta, 2020) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap inflasi. Dan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Feryanti, 2014) menyatakan PDRB berpengaruh terhadap inflasi

#### **c. Pengaruh UMK Terhadap Inflasi Di 4 Kota IHK Provinsi Sumatera Utara**

Berdasarkan hasil penelitian variabel UMK ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Tingkat upah minimum suatu daerah/kota sangat dipengaruhi perkembangan perekonomian pada daerah tersebut, yang penetapannya dilakukan oleh gubernur meski pembahasannya diusulkan oleh bupati atau walikota.

Hasil observasi menyatakan bahwa data UMK setiap tahunnya meningkat, disamping meningkatnya UMK tersebut tidak mempengaruhi tingkat inflasi dikarenakan, nominal UMK yang masih dikategorikan standart di setiap kota IHK Provinsi Sumatera Utara. Dan hal tersebut tidak terlepas dengan bantuan tim pengendali inflasi di setiap kota IHK.

Dan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Siswoyo & Asrini, 2020) yang menyatakan bahwa Upah minimum berpengaruh terhadap inflasi

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara
2. PDRB Perkapita dan UMK tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah di Provinsi Sumatera Utara yaitu:

1. Dalam hal pengeluaran, pemerintah diharapkan agar tetap mengandalkan anggaran belanjanya agar tetap memberikan efek stabilitas terhadap inflasi
2. Di dalam PDRB Perkapita, di harapkan pemerintah harus berupaya memaksimalkan nilai pendapatan dari pertumbuhan ekonomi yang disesuaikan dengan kebutuhan jumlah penduduk
3. Dalam hal tingkat upah minimum kabupaten kota diharapkan pemerintah dapat menyesuaikan tingkat upah sebagaimana yang sudah di tetapkan di dalam formula penetapan upah minimum dengan menyesuaikan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan
4. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel - variabel yang lain diharapkan bisa mencari solusi terbaik untuk mengatasi inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Provinsi

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v4i1.334

Sumatera Utara selain dari variabel yang ada dalam penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basmar, Edwin, Sartika, Sri Hardianti, Suleman, Abdul Rahman, Faried, Annisa IImi, Damanik, Darwin, Amruddin, Amruddin, Purba, Bonaraja, Wisnujati, Nugrahini Susantinah, & Nugraha, Nur Arif. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Strategi dan Kebijakan*. In *Yayasan Kita Menulis*. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi\\_Pembangunan\\_Strategi\\_dan\\_Kebijakan/hPpTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+pertumbuhan+ekonomi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi_Pembangunan_Strategi_dan_Kebijakan/hPpTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+pertumbuhan+ekonomi&printsec=frontcover)
- Daniel Collyn Damanik, & Rika Surlianto Zalukhu. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penetapan Besaran Upah Minimum Kota (UMK) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 38–51. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.119>
- Djuli Sjafei Purba, & Vitryani Tarigan. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 1 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.115>
- Ferayanti, Raja. (2014). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 14–21.
- Huruta, Benard. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Daerah: Sebuah Pendekatan Regresi Data Panel. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 5(2).
- M. Bandula Jayathileke, Pradana, & M. Kapila Tharanga Rathnayake, Rathnayaka. (2013). Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia. *Modern Economy*, 4(2), 87–92. <https://doi.org/10.4236/me.2013.42011>
- Maliik, G., & Chowdury, A. (2001). Inflation and Economic Growth: Evidence from South Asian Countries. *Asia-Pacific Development Journal*, 8(1).
- Nainggolan, Lora Ekana, et al. (2021). *Ekonomi Moneter*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE.
- Purba, Elidawaty; dkk. (2021). Metode Penelitian Ekonomi. In *google book* (p. 89).
- Purwanza, Sena Wahyu et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Putong-Iskandar. (2017). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Salhab, Amira, & Soedjono, Lasmini. (2016). Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bali. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, (July), 1–23.
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pawan Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.109>
- Sirtaya, Sirtal. (2021). Analisis Faktor - Faktor Penentu Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(1).
- Siswoyo, Siswoyo, & Asrini, Asrini. (2020). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Provinsi di Sumatera. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(2), 309. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i2.201>
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72
- Sukirno, Sadono. (2010). Teori pengantar makroekonomi edisi ketiga. In *Raja Grafindo*. Jakarta.
- Wico Jontarudi Tarigan. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135–148. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.114>
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya*. In *Jakarta : Ekonosia*.
- Yuliadi, Imamudin dan Agus Tri Basuki. (2019). Teori Ekonomi Moneter dan Temuan Empiris. In *Gosyen Publishing*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.